

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam akuntansi konvensional (*mainstream accounting*), perhatian lebih dipusatkan pada pelayanan kepada *stockholders* dan *bondholders*, sedangkan kepentingan pihak yang lain sering diabaikan. Perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal, akan tetapi perusahaan kadangkala melalaikannya dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi antara keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik (Anggraini, 2006).

Menurut Gray et.al., dalam Sembiring (2003) kegiatan operasi perusahaan sering menimbulkan masalah pada lingkungan dan masyarakat seperti masalah sosial, polusi, serta hak dan status tenaga kerja. Hal ini mengakibatkan ketidakselarasan antara perusahaan dan masyarakat yang pada akhirnya melahirkan berbagai kritik terhadap perusahaan agar memperhatikan tanggung jawab sosialnya (Sembiring, 2003).

Perkembangan dunia bisnis yang semakin kompleks dewasa ini berakibat munculnya tekanan dari berbagai pihak agar perusahaan tidak hanya mementingkan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga bertanggung jawab atas dampak aktivitas bisnisnya terhadap pihak yang lebih

luas, yaitu lingkungan sosial ekonomi di sekitarnya. Dampak sosial akibat aktivitas bisnis perusahaan tergantung pada jenis atau karakteristik operasinya. Karakteristik operasi perusahaan yang berdampak sosial tinggi menuntut pemenuhan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi pula.

Melihat perkembangan bisnis yang demikian, akuntansi konvensional telah banyak dikritik karena tidak dapat mengakomodasikan kepentingan masyarakat secara luas. Oleh karena itu muncul konsep akuntansi baru yang disebut *Social Responsibility Accounting* (SRA) atau Akuntansi Pertanggung jawaban Sosial. Akuntansi pertanggung jawaban sosial dapat memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya (Belkaoui, 2000 dalam Anggraini, 2006). Seluruh tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan oleh perusahaan akan di sosialisasikan kepada publik, salah satunya melalui pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan. Dengan demikian, laporan tahunan diharapkan dapat menjadi media komunikasi antara perusahaan dengan masyarakat.

Di dalam Surat Keputusan BAPEPAM No. Kep.38/PM/1996, terdapat 2 jenis pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diwajibkan pemerintah yaitu memuat informasi minimal yang harus diungkapkan. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan pemerintah sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya mendukung dalam pengambilan keputusan.

Pengungkapan informasi sosial perusahaan termasuk dalam jenis pengungkapan sukarela, karena standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi tentang tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Untuk memutuskan apakah akan melakukan pengungkapan informasi sosial, perusahaan mempertimbangkan dahulu biaya dan manfaat yang diperoleh lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, perusahaan secara sukarela akan mengungkapkannya.

Berbagai penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan keanekaragaman hasil. Penelitian yang dilakukan oleh Cowen et.al., Patten, Hackson dan Milne dalam Sembiring, Gunawan (2000), Hasibuan (2001), Yuliani (2003) dan Devina (2004) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sementara Davey (1982), Robert (1992) dan Dirgantari (2002) tidak menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui dan Karpik dalam Sembiring (2006), Yuliani (2003) dan Devina (2004) menemukan tidak ada hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini berlawanan dengan yang ditemukan oleh Bowman dan Haire dan Robert dalam Sembiring (2006), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan Gray et.al., dalam Sembiring (2003), penelitiannya menemukan profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan yang bervariasi terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Ketidakkonsistenan hasil juga terjadi dalam hubungan antara tipe industri dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Patten dan Hackston dan Milne dalam Sembiring (2006), Yuliani (2003), Devina (2004) dan Zaleha (2005) menunjukkan hubungan yang positif dimana tipe industri *high profile* lebih banyak mengungkapkan informasi sosial dibandingkan tipe industri *low profile*. Berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Davey (1982) dan Ggunawan (2000) tidak menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Dirgantari (2002) meneliti perbedaan tingkat keluasan praktek *social disclosure* pada tipe industri, sektor industri dan ukuran perusahaan. Hasilnya menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara praktek pengungkapan *social disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan besar dengan perusahaan menengah, dan antara perusahaan menengah dengan perusahaan kecil.

Sembiring (2003) menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *profile*, ukuran dewan komisaris dan *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia dengan menggunakan 78 laporan tahunan perusahaan sebagai sampel. Hasilnya berlawanan dengan yang dikemukakan oleh Dirgantari (2002). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap pengungkapan sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Devina (2004) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksi dengan total aktiva mempengaruhi pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan Zaleha (2005) memberikan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan yang diproduksi

dengan total aktiva tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan.

Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat opportunistic manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Berdasarkan teori keagenan, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance).

Klein (2002) memberikan memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen.

Mengingat keterbatasan penelitian-penelitian terdahulu dalam penggunaan variabel penduga pengungkapan tanggung jawab sosial, penelitian ini mereplikasi penelitian Sembiring (2006) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *profile*, ukuran dewan komisaris dan *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian yang menggunakan ukuran dewan komisaris dan *leverage* sebagai variabel bebas pengungkapan sosial masih sedikit dilakukan. Ukuran dewan komisaris, misalnya digunakan dalam penelitian Zaleha (2005), sedangkan *leverage* digunakan oleh Kokubu et. AL (2001) dan Anggraini (2006). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosialnya dengan memberikan informasi sosial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan

perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial dalam laporan tahunan perusahaan di lingkungan Indonesia, mengingat penelitian empiris tentang pengungkapan sosial sebagian besar dilakukan di negars-negara maju sedangkan di negara berkembang termasuk Indonesia masih relatif sedikit.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu data yang akan diteliti adalah laporan tahunan perusahaan 2006. Sedangkan penelitian Sembiring (2006) menggunakan laporan tahunan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta seperti yang tercantum dalam *Indonesia Capital Market Directory (ICMD) 2002*. Penggunaan data laporan tahunan 2006 dalam penelitian ini karena data pada tahun-tahun sebelumnya merupakan data yang telah digunakan dalam penelitian terdahulu, oleh karenanya peneliti ingin mengetahui apakah hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu atau memberikan hasil yang berbeda. Selain itu peneliti juga menambahkan variabel sytem corporate governance selain variabel karakteristik perusahaan seperti dalam penelitan Sembiring (2006). Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk memilih topik dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan System Corporate Governance Terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta Tahun 2006”**.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian dalam latar belakang, terlihat adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian (*research gap*) atas variabel-variabel yang diteliti antara lain variabel

ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, ukuran dewan komisaris dan leverage. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. "Apakah karakteristik perusahaan yang terdiri dari ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, tipe industri dan leverage berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta".
2. Apakah mekanisme Corporate Governance yang terdiri dari komite audit dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta".

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menemukan bukti empiris adanya pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, tipe industri, profitabilitas, leverage, komite audit dan struktur kepemilikan institusional terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, terutama yang berkaitan dengan praktik pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan.

2. Memberikan masukan secara empiris bagi penelitian bidang akuntansi berikutnya khususnya yang berkaitan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial.
3. Menambah pengetahuan tentang akuntansi sosial dan praktik pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan